



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**Pengembangan Literasi Berbasis Kearifan Lokal
Pengukuhan Jatidiri Kebudayaan Bangsa**

**KONGRES KE-3
IKATAN PENGAJAR BAHASA INDONESIA (IPBI)**

Cirebon, 14 Desember 2016

Editor:

Dr. Dede Endang, M., M.Pd.

Jimat Susilo, S.Pd., M.Pd.

Riskha Arfiyanti, S.Pd., M.Pd.

Mudopar, S.Pd., M.Pd.



Penerbit:



FKIP Unswaralit Press
Sarana Eksplorasi Ilmu

**Prosiding Seminar Nasional
Pengembangan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Pengukuhan Jatidiri
Kebudayaan Bangsa**

ISBN 978-602-7125-22-2

Editor:

Dr. Dede Endang M., M.Pd.
Jimat Susilo, S.Pd., M.Pd
Riskha Arfiyanti, S.Pd., M.Pd.
Mudopar, S.Pd., M.Pd.

Penerbit:



FKIP Unswagati Press
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unswagati
Jl. Perjuangan No. 1 Cirebon
Telp. (0231) 48115

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Pasal 72:**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah, atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran
Membaca dan Berbicara 179
Adrias dan Reka Yuda Mahardika

**C. MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN
LOKAL**

Memperkuat Jati Diri Bangsa melalui Pembelajaran Berbicara
Berbasis Literasi Kearifan Lokal 197
Iis Lisnawati

Optimalisasi Kemampuan Literasi Sastra melalui Model *Meaningfull*
Instructional Design 206
Ika Mustika

Literasi Keilmuan dalam Menulis Teks Deskripsi Berbasis Kearifan
Lokal pada Siswa SMP Kabupaten Kuningan 213
Veni Nurpadillah

Penerapan Model Kontekstual Berbasis Digeur En Singter pada Teks
Dongeng 223
Atikah, Jaki Yudin, dan Nurul Atikah Fauzi

Pemanfaatan Ungkapan dan Peribahasa Jawa Cirebon: Upaya
Peningkatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Aplikasi Literasi
Kultural) 230
Nani Darheni

D. MODEL PEMBELAJARAN MENULIS

Pengembangan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis
Ilmiah 257
Khaerudin Kurniawan

Renungan Dijadikan Sebagai Metode Pembelajaran Dikolaborasikan
dengan Pemanfaatan Media Blogger pada Pembelajaran Menulis
Cerpen Siswa SMP Negeri 1 Ciwaringin 266
Taiman dan Khoirul Fajri

**MEMPERKUKUH JATI DIRI BANGSA
MELALUI PEMBELAJARAN BERBICARA
BERBASIS LITERASI KEARIFAN LOKAL**

Iis Lisnawati

Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Setiap bangsa di dunia memiliki jati diri. Salah satu simbol jati diri bangsa adalah kearifan lokal karena kearifan lokal memuat pencerminan sikap, perilaku, dan tata nilai komunitas masyarakatnya. Kearifan lokal memuat sarat nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang dapat memperkuat kepribadian dan karakter masyarakat serta sekaligus sebagai penyaring pengaruh budaya luar sehingga kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi atas permasalahan degradasi nilai yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini

Kearifan lokal dapat fungsional seperti yang diharapkan di atas jika masyarakat memiliki kemampuan berliterasi tentang hal-hal yang termuat dalam kearifan lokal. Kemampuan berliterasi dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran berbicara di perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran berbicara, kearifan lokal merupakan informasi yang harus diakses, diolah, dan ditransformasi oleh pembicara untuk disampaikan kepada penyimak. Proses pengaksesan, pengolahan, dan pentransformasian pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kemampuan literasi. Proses tersebut memerlukan kecermatan, ketelitian, ketekunan, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, keberanian, dan sebagainya. Kerja sama, kolaborasi mahasiswa dengan mahasiswa lain, dosen, atau narasumber dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami muatan kearifan lokal pun sangat diperlukan karena hal ini dapat meyakinkan mahasiswa akan kualitas dan orisinalitas pemahamannya akan muatan kearifan lokal. Selain itu, muatan-muatan yang ada dalam kearifan lokal bukan hanya dapat dipahami, diinternalisasikan, melainkan juga diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbicara dapat dijadikan wahana pembentukan kemampuan literasi kearifan lokal yang dapat memperkuat jati diri bangsa.

Kata kunci: jati diri bangsa, kearifan lokal, literasi, pembelajaran berbicara

A. Pendahuluan

Maraknya tindak kekerasan, kerusuhan, tawuran antarwarga dan antarpelajar, korupsi, kolusi, nepotisme, berkurangnya rasa malu dan rasa hormat, dan sebagainya menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil secara utuh seperti yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, sikap tadi tidak mencerminkan jati diri bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai menghargai

keragaman, berakhlak mulia, bermoral, beretika dan bergotong-royong. Nilai-nilai itu hidup dalam keseharian baik personal maupun komunal untuk membentuk jati diri bangsa dengan bahasa sebagai unsur terdekat pada diri setiap orang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016: 19).

Berkaitan dengan hal di atas Suyatno (2016) mengemukakan bahwa walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Secara faktual kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat dengan kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis. Korupsi yang merajalela hampir di semua level adalah bukti nyata pengingkaran terhadap kearifan lokal “bersakit-sakit ke hulu bersenang-senang kemudia”, “hemat pangkal kaya”.

Fenomena dan kondisi realistik tadi tentu saja memerlukan solusi. Salah satu di antaranya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa karena kearifan lokal merupakan salah satu hasil budaya yang memuat kebijaksanaan, kearifan, nilai-nilai positif yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi budaya global yang positif dan produktif. Hal ini sejalan dengan program strategis yang tengah dijalankan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015: 25) dalam penguatan karakter dan jati diri bangsa bahwa tantangan dalam penguatan karakter adalah bagaimana meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya bahasa, adat, tradisi, nilai sejarah dan kearifan yang bersifat positif sebagai perekat persatuan bangsa, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi budaya global yang positif dan produktif. Fajarini (2012: 129) pun berpendapat sama dengan mengemukakan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah.

Berkaitan dengan hubungan kearifan lokal dan jati diri dikemukakan Mustakim bahwa dalam menjalani kehidupan global saat ini, jati diri lokal ataupun jati diri nasional tetap merupakan hal yang penting untuk dipertahankan agar kita tetap dapat menunjukkan keberadaan kita sebagai suatu bangsa. Jati diri itu sama

pentingnya dengan harga diri. Jika tanpa jati diri, kita tidak memiliki harga diri. Atas dasar itu, agar menjadi suatu bangsa yang bermartabat, jati diri bangsa itu harus diperkuat baik yang berupa bahasa, sastra, seni, budaya, adat istiadat, maupun perilaku budaya, dan kearifan lokalnya.

Berbicara merupakan salah satu mata kuliah di perguruan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Berbicara pada hakikatnya adalah aktivitas mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dan yang lainnya secara lisan melalui proses mengakses, mengolah, dan mentransformasi informasi.

Kearifan lokal merupakan informasi yang harus diakses, diolah, dan ditransformasi oleh pembicara untuk disampaikan kepada penyimak. Proses pengaksesan, pengolahan, dan pentransformasian memerlukan kemampuan literasi. Selain itu proses tersebut memerlukan kecermatan, ketelitian, ketekunan, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, keberanian, dan sebagainya. Kerja sama, kolaborasi dengan mahasiswa lain, dosen, narasumber yang berkaitan dengan muatan pun sangat diperlukan untuk meyakinkan pembicara akan kualitas dan orisinalitas pemahaman isi kearifan lokal. Selain itu, muatan-muatan yang ada dalam kearifan lokal bukan hanya dapat dipahami, diinternalisasikan, melainkan juga diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbicara dapat dijadikan wahana pembentukan kemampuan literasi kearifan lokal yang dapat memperkuat jati diri bangsa.

B. Pembahasan

1. Hakikat Jati Diri Bangsa

Menurut Mustakim (2016) *jati diri*- atau yang lazim disebut *identitas* merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau bangsa. Jika ciri khas itu itu menjadi milik bersama atau bangsa, hal itu tentu menjadi penanda jati diri bangsa tersebut.

Jati diri adalah hasil internalisasi dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya yang melekat dalam diri pribadi manusia atau bangsa sehingga dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. (Sugiharto, 2007: 2).

Menurut Soedarsono (Wikanengsih, 2013: 3) Frase jati diri sering disandingkan dengan kata karakter. Karakter merupakan perpaduan nilai-nilai dari dalam (sifat-sifat dasar yang dipancarkan dari jati diri) dengan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan dari luar yang terpatrit dalam diri kita melalui pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya dorong/juang yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku kita.

Soedarsono (Wikanengsih, 2013: 3) pun menjelaskan bahwa terdapat dua jenis karakter, yaitu (1) *personality ethic* dan (2) *character ethic*. *Personality ethic* adalah keterampilan yang diperoleh melalui latihan. *Character ethic* adalah penampilan yang berdasarkan pada watak terpuji yang dilandasi oleh lima sifat dasar, yaitu sifat jujur, terbuka, berani mengambil resiko, komitmen, dan berbagi. *Character ethic* harus menyertasi *personality ethic* karena *character ethic* bersifat jangka panjang.

Mulyati (2012: 190) menyatakan bahwa karakter dapat dikategorikan ke dalam dua kubu ekstrem, yakni karakter positif (mulia) dan karakter negatif (jelek). Dalam pendidikan dan pengajaran, nilai yang hendak ditanamkan tentu saja karakter yang positif/mulia.

Lickona (2012: 84) berpendapat bahwa karakter yang positif/baik meliputi pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi), perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, rendah diri, kerendahan hati), dan tindakan moral (kompetensi, keinginan, kebiasaan).

Karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas melalui pendidikan dengan prinsip berkelanjutan; terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah; tidak diajarkan tetapi dikembangkan; dan melalui proses pendidikan yang dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jati diri bangsa adalah identitas yang melekat pada suatu bangsa dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari bangsa lain yang bersifat positif.

2. Hakikat Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup. Di Indonesia – yang kita kenal Nusantara – kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional (Suyatno, 2016).

Suyatno (2016) pun berpendapat bahwa kearifan lokal di Indonesia adalah filosofi dan pandangan hidup dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya).

Menurut Fajarini (2014: 124) kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Mustakim (2016) berpendapat kearifan lokal merupakan pencerminan sikap, perilaku, tata nilai komunitas pendukungnya. Kearifan lokal dapat digali dari berbagai sumber yang hidup di masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi leluhurnya dalam bentuk pepatah, tembang, syair, permainan, kata bijak, dan dalam berbagai bentuk lain. Kearifan lokal itu syarat nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masa kini yang dapat memperkuat kepribadian masyarakat serta sekaligus sebagai penyaring pengaruh budaya dari luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bentuk kearifan lokal adalah pepatah, peribahasa, folklore, manuskrip, benda pusaka, dongeng, legenda, nyanyian, ritual, etika, kepercayaan, aturan dan hukum setempat, filosofi, upacara adat, adat istiadat,

3. Hakikat Literasi

Dalam pengertian yang sederhana Mulyati, (2010: 135); Setiadi (2010: 57) literasi diartikan sebagai kemampuan *membaca* dan *menulis* sehingga dinyatakan Abidin (2015: 49) bahwa secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dirjen Dikdasmen (2016: 8) pun berpendapat sama dengan menyatakan bahwa kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis.

Dalam pengertian yang kompleks menurut Dean (Setiadi, 2010: 57) *literacy involves the integration of listening, speaking, reading, writing, and critical thinking. It includes cultural wick enables a speaker, writer or reader recognices and use language appropriate it different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create, and question, which helps them to become more aware of the world and empowers them to participate more effectively society.*

Dirjen Dikdasmen (2016: 7) menjelaskan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pengertian literasi didefinisikan secara beragam. Dalam kaitan ini Mulyati (2010: 135) mengemukakan bahwa istilah literasi dimaknai dalam beragam versi antara lain (1) kemampuan baca tulis atau kemelekwacanaan, (2) kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengsn kebutuhan, (3) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional, (4) kemampuan mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berbpikir kritis, (5) kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya, (6) kemampuan sebagai peranti penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial.

Variatifnya pengertian literasi berkonsekuesi terhadap tingkatan literasi. Menurut Wells (Mulyati, 2010: 137) terdapat 4 tingkat literasi, yaitu (a) *performative*, (b) *functional*, (c) *informational*, dan (d) *epistemic*. Literasi tingkat pertama (*performative*) berindikator sekadar mampu membaca dan menulis. Tingkat kedua (*functional*) menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan

hidup atau *skill survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir permohonan kartu kredit, dll.) Tingkat ketiga (*informational*) menunjukkan kemampuan mengakses pengetahuan. Tingkat keempat (*epistemic*) menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat di atas Dirjen Dikdasmen (2016: 8) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Literasi informasi menurut Clay dan Ferguson (Dirjen Dikdasmen, 2016: 8) yang sedang dikembangkan memiliki enam komponen yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan memahami dan menggunakan berbagai sumber untuk hal-hal yang positif.

4. Hakikat Literasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Berbicara

Menurut Setiyadi (2013: 320) penanaman jati diri bangsa dalam ranah pendidikan dapat dilakukan dengan memilih bahan ajar yang sesuai dengan pembentukan jati diri dan akhlak generasi muda.

Secara lebih luas Abidin (2015: 59-62) mengemukakan bahwa saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran dapat direalisasikan melalui komponen-komponen pembelajaran, di antaranya adalah melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik.

Dalam pembelajaran berbicara internalisasi jati diri bangsa salah satunya dapat dilakukan melalui pengintegrasian kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran. Kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran merupakan informasi yang harus diakses oleh mahasiswa ketika akan berbicara. Hal ini menuntut kemampuan literasi mahasiswa karena mahasiswa harus memahami, mengolah, dan mentransformasi berbagai informasi yang akan disampaikan kepada penyimak. Informasi yang harus dipahami, diolah, dan ditransformasi pun diperoleh dari berbagai sumber, bukan hanya berupa bacaan, mungkin berupa simakan jika informasi diperoleh melalui wawancara, mungkin berupa gambar atau tayangan video, atau mungkin dalam

bentuk-bentuk lainnya. Dengan demikian, hal ini dapat membangun atau meningkatkan literasi mahasiswa.

Pembelajaran berbicara yang dapat digunakan adalah pembelajaran yang berorientasi pada langkah-langkah dalam berbicara. Menurut Wang dalam Wang dan Gao (2016: 93) penyampaian informasi secara lisan memiliki tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap presentasi - menyajikan informasi, dan (3) tahap evaluasi.

Secara lebih terperinci Abidin (2015: 198-199) mengemukakan prosedur multiliterasi berbahasa lisan.

- 1) Tahap praberbahasa lisan
 - a) Menentukan tema
 - b) Menentukan maksud dan tujuan
 - c) Membuat kerangka isi pembicaraan
 - d) Menjaring data
 - e) Memaknai data
- 2) Tahap Berbahasa Lisan
 - a) Menyusun teks dan berlatih bertutur
 - b) Menyajikan pembicaraan
- 3) Tahap Pascaberbahasa Lisan
 - a) Dialog Interaktif
 - b) Pengembangan performa

Jika tahap-tahap di atas dikaitkan dengan tingkat literasi, bisa dinyatakan bahwa pada setiap tahap bisa dilakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan literasi. Misalnya pada tahap persiapan (*praberbahasa lisan*) untuk menentukan topik, membahas topik, dan mengumpulkan materi mahasiswa harus dilatih dan ditingkatkan kemampuannya dalam hal *mengakses* berbagai informasi dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Li dalam Wang dan Gao (2016: 93) bahwa presentasi lisan mahasiswa mendorong mahasiswa untuk belajar menentukan pilihan, memutuskan, merancang, menerjemahkan, membandingkan, mengontraskan, mengorganisasikan, mempresentasikan, dan mengevaluasi.

Ketika mahasiswa membuat *slide power point* dan menyajikan materi pada hakikatnya mahasiswa sedang dilatih *mentransformasi* informasi dengan aktif, kreatif, dan inovatif.

Pada tahap presentasi (*berbahasa lisan*) mahasiswa dituntut untuk berbicara, mengungkapkan informasi yang telah diakses, diolah, dan ditransformasi, baik dari hasil bacaan, simakan, maupun tontonan, dan sebagainya dalam wujud bahasa lisan.

Pada tahap mengevaluasi presentasi (*pascaberbahasa lisan*), mahasiswa pun harus mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik yang telah dilakukannya sehingga mahasiswa menyadari kelemahan-kelemahan yang harus diperbaikinya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbicara formal mahasiswa dapat mencapai semua tingkatan literasi (*performative, functional, informational, dan epistemic*) dan literasi informasi (literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual) yang sedang dikembangkan Dirjen Dikdasmen.

Dalam melakukan kegiatan pada setiap tahap pembelajaran bukan hanya kemampuan literasi mahasiswa yang dapat dibangun, melainkan juga jati diri mereka. Pada tahap persiapan, informasi tentang nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang terdapat dalam kearifan lokal harus mereka pahami dengan cermat, teliti, dan tekun dan diolah dengan kognitif mereka dengan aktif dan kreatif.

Untuk memperoleh pemahaman yang maksimal tentang kearifan lokal mahasiswa harus mampu berdiskusi, bersosialisasi, bekerja sama, berkolaborasi dengan mahasiswa lainnya, guru, narasumber, dan pihak lainnya.

Begitu pula ketika mereka mentransformasi semua informasi dan menyampaikannya kepada penyimak mahasiswa pun harus percaya diri, bertanggung jawab, jujur sehingga dapat meyakinkan penyimak bahwa yang disampaikan menarik dan bahkan bisa mempersuasi penyimak. Dengan demikian, literasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbicara secara tidak langsung dapat memmembangun atau memperkuat jati diri bangsa yang telah mereka miliki.

D. Penutup

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat jati diri bangsa adalah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai alternatif bahan pembelajaran berbicara di perguruan tinggi.

Pembelajaran yang demikian, bukan hanya dapat menjadi wahana pembangun kemampuan berliterasi mahasiswa, melainkan juga dapat membangun dan memperkuat jati diri bangsa.

Daftar Pustaka

- Abidin Yunus. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Desember 2014.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kemendiknas BPPPK. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Mulyati, Yeti. (2012). "Belajar Aktif Vs Aktif Belajar Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal". *Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Mustakim. (2016). Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. http://badan_bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2015). Rencana Strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2015-2019. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Setiadi, Riswanda. 2010, *Self Efficacy in Indoensian Literacy Teaching Context: Atheortical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizki Press

- Setiyadi, Dwi Bambang Putut. (2013). Penguatan Jati Diri dan Akhlak Bangsa melalui Peningkatan Penerapan Fungsi Bahasa dan Sastra Indonesia/ proceeding. Journal unwidha.ac.id.
- Sugiharto, L. (2007). Masih Eksiskah Karakter Bangsa (Indonesia). Ejournal.unesa.ac.id
- Suyatno, Suyono. (2016) “Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan”. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. [http:// badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/ 1366](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366).
- Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan di Indonesia.
- Wang, Ying & Gao, Xiaofang. 2016. Exploring the Expectation Differences of Teachers’ Roles In English Class Presentation, Teacher Development. *An International Journal of Teachers' Professional Development* 92-105.
- Wikanengsih. (2013). Memperkukuh Jati Diri Bangsa yang Berkarakter melalui Pemakaian Bahasa yang Santun. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Jakarta. 2013

Biodata Penulis

Nama : Dr. Iis Lisnawati, M.Pd
Afiliasi : Universitas Siliwangi Tasikmalaya, FKIP,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jalan Siliwangi No. 24, Tasikmalaya
Nomor Telepon: 085221074746
Pos-el : is.lisnawati@yahoo.co.id